



Strategi Digitalisasi Arsip Pernikahan sebagai Upaya Pelestarian Arsip Statis di Kua Kecamatan Medan Labuhan

Junaidi^{1*}, Nurul Amelia Hrp², Hany Handayani³, Raihan Asri⁴, Zahratul Hayat⁵, Nurul Khodifa Yasmin⁶, Arfah Sofwani⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

junaidi@uinsu.ac.id¹, harahapnurulamelia@gmail.com², hanybasun20@gmail.com³,

raihanasri12@gmail.com⁴, zahratulhyt21@gmail.com⁵, Nurulkhodifa@gmail.com⁶,

arfahsofwani26@gmail.com⁷

Abstract. *The preservation of static archives in the Office of Religious Affairs (Kantor Urusan Agama/KUA) plays a crucial role in safeguarding the legal and administrative evidence of marriage for the community. However, many marriage records created between 1978 and 2002 at the Office of Religious Affairs of Medan Labuhan Subdistrict have experienced physical deterioration due to age, storage limitations, and environmental factors. Based on archival observations, out of 51 archival bundles (2,550 records), 76.4% were categorized as damaged, while only 23.5% remained in good condition. This condition highlights the urgency of implementing a systematic digitalization strategy as an effort to preserve static archives and ensure long-term access. This study aims to analyze the implementation of marriage archive digitalization as a preservation strategy and to examine its effectiveness in maintaining the authenticity, integrity, and accessibility of archival records. The research employs a qualitative descriptive approach through observation, documentation analysis, and field-based data interpretation. The findings indicate that digitalization contributes significantly to minimizing physical handling, preventing further deterioration, improving retrieval efficiency, and strengthening archival security. Nevertheless, several challenges were identified, including limited technological infrastructure, lack of standardized procedures, and human resource constraints. The study concludes that digitalization is not merely a technological transition but a strategic preservation effort that requires institutional commitment, proper archival management standards, and sustainable planning. By integrating digital preservation practices into archival governance, the Office of Religious Affairs can enhance the protection of marriage archives as static archives and ensure their continued legal and administrative value for future generations.*

Keywords: *Archival Management; Archive Digitalization; Marriage Records; Office of Religious Affairs; Static Archive Preservation.*

Abstrak. Arsip pernikahan merupakan dokumen autentik yang memiliki nilai hukum, administratif, dan sosial yang sangat penting, khususnya di Kantor Urusan Agama (KUA). Arsip pernikahan tahun 1978 - 2002 di KUA Kecamatan Medan Labuhan tergolong sebagai arsip statis yang memiliki nilai guna permanen. Namun, kondisi fisik arsip menunjukkan tingkat kerusakan yang cukup tinggi akibat faktor usia, kelembapan, serta sistem penyimpanan yang belum optimal. Kerusakan tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan informasi dan keabsahan data yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis digitalisasi arsip pernikahan sebagai strategi pelestarian arsip statis di KUA Kecamatan Medan Labuhan. Fokus penelitian meliputi: (1) identifikasi kondisi fisik arsip pernikahan tahun 1978–2002, (2) proses pelaksanaan digitalisasi sebagai upaya pelestarian, serta (3) efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar arsip mengalami kerusakan fisik seperti kertas rapuh, tinta memudar, serta lembaran yang robek. Digitalisasi dilakukan melalui proses pemindaian (*scanning*), penyimpanan dalam format digital, serta pengelompokan berdasarkan tahun dan nomor register. Meskipun demikian, pelaksanaan digitalisasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, sumber daya manusia, dan belum adanya standar operasional prosedur (*SOP*) yang komprehensif. Digitalisasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan informasi arsip, meningkatkan aksesibilitas, serta meminimalkan risiko kerusakan lebih lanjut pada dokumen fisik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan sistem digital yang terintegrasi guna mendukung pelestarian arsip statis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Arsip Pernikahan; Arsip Statis; Digitalisasi Arsip; KUA; Pelestarian Arsip.

1. PENDAHULUAN

Arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media yang dibuat serta diterima oleh lembaga dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Dalam perspektif administrasi publik, arsip tidak sekadar kumpulan dokumen, tetapi menjadi instrumen akuntabilitas dan legitimasi hukum suatu institusi. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menegaskan bahwa arsip yang memiliki nilai guna permanen wajib dipelihara dan dilestarikan sebagai memori kolektif serta alat bukti yang sah. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan arsip tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab negara dalam menjamin hak informasi dan kepastian hukum masyarakat.

Salah satu bentuk arsip yang memiliki nilai hukum jangka panjang adalah arsip pernikahan yang dikelola oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Arsip ini memuat data autentik mengenai identitas pasangan, wali, saksi, tanggal akad, serta nomor register resmi yang menjadi dasar penerbitan buku nikah. Dalam praktiknya, arsip pernikahan sering kali dibutuhkan kembali oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan administratif maupun hukum, seperti pengurusan akta kelahiran, pembagian warisan, perceraian, hingga penyelesaian sengketa perdata. Dengan demikian, arsip pernikahan memiliki nilai pembuktian yang tidak dapat digantikan. Secara teoritis, arsip yang memiliki nilai kesejarahan dan hukum permanen dikategorikan sebagai arsip statis.

Arsip statis tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasional harian, tetapi tetap memiliki nilai guna jangka panjang sehingga wajib dilestarikan. Permasalahan utama dalam pengelolaan arsip statis adalah kerusakan fisik akibat faktor usia, kelembapan, serangan biologis, serta sistem penyimpanan yang belum memenuhi standar preservasi. Tanpa penanganan yang tepat, informasi yang terkandung di dalamnya berisiko hilang secara permanen. Kondisi tersebut terlihat pada arsip pernikahan di KUA Kecamatan Medan Labuhan periode 1978-2002. Berdasarkan pendataan internal, terdapat 51 bundel arsip dengan jumlah keseluruhan 2.550 dokumen. Dari jumlah tersebut, 39 bundel atau sekitar 76,4% berada dalam kondisi rusak, sedangkan hanya 12 bundel atau 23,5% yang masih dalam kondisi baik. Kerusakan yang ditemukan meliputi kertas yang rapuh, tinta yang memudar, sobekan pada lembaran, serta bekas kelembapan.

Persentase kerusakan yang tinggi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi preservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam perkembangan manajemen informasi modern, digitalisasi arsip dipandang sebagai salah satu strategi preservasi preventif. Preservasi preventif bertujuan mengurangi risiko kerusakan dengan meminimalkan intensitas penggunaan arsip fisik serta menciptakan salinan dalam format yang

lebih stabil. Digitalisasi memungkinkan dokumen dipindai dan disimpan dalam sistem elektronik sehingga informasi tetap dapat diakses tanpa harus membuka arsip asli secara berulang. Pendekatan ini tidak hanya melindungi fisik dokumen, tetapi juga meningkatkan efisiensi proses temu kembali informasi. Dalam perspektif teori sistem informasi, digitalisasi arsip merupakan bagian dari transformasi organisasi menuju pengelolaan data berbasis teknologi.

Transformasi ini melibatkan integrasi antara perangkat keras, perangkat lunak, prosedur kerja, serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat pemindai atau penyimpanan digital, tetapi juga oleh kesiapan institusi dalam membangun sistem yang terstruktur, aman, dan berkelanjutan. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan mempercepat proses pencarian arsip, implementasinya di tingkat KUA masih menghadapi tantangan struktural. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan teknis bagi petugas, serta belum adanya standar operasional prosedur (*SOP*) khusus terkait pengelolaan arsip digital. Selain itu, aspek keamanan data menjadi isu penting mengingat arsip pernikahan memuat informasi pribadi yang bersifat sensitif.

Penggunaan media penyimpanan berbasis *cloud*, seperti Google Drive, memerlukan pengaturan akses yang ketat serta mekanisme perlindungan data yang jelas untuk mencegah penyalahgunaan informasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi digitalisasi arsip pernikahan sebagai upaya preservasi arsip statis di KUA Kecamatan Medan Labuhan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses digitalisasi yang dilakukan, tetapi juga mengkaji efektivitasnya dalam menjaga keberlanjutan informasi, meningkatkan efisiensi pelayanan publik, serta memperkuat tata kelola arsip di masa depan.

Arsip statis memiliki nilai guna permanen yang tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga nilai hukum dan historis. Dalam konteks kelembagaan, pengelolaan arsip yang tidak sistematis berpotensi menghambat pelayanan publik dan mengancam keberlanjutan informasi. Secara konseptual, manajemen arsip modern menekankan pentingnya pengendalian siklus hidup arsip sejak penciptaan hingga preservasi jangka panjang. Transformasi digital dalam pengelolaan arsip merupakan bagian dari adaptasi organisasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi fisik arsip pernikahan sebelum dilakukan digitalisasi, menganalisis implementasi digitalisasi sebagai strategi preservasi arsip statis, mengkaji dampak digitalisasi terhadap efisiensi pelayanan publik serta

proses temu kembali informasi, dan merumuskan rekomendasi strategis guna memastikan keberlanjutan sistem pengelolaan arsip digital di KUA Kecamatan Medan Labuhan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu KUA dalam menyusun kebijakan pengelolaan arsip yang lebih sistematis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam jangka panjang, sistem digital yang terkelola dengan baik berpotensi meningkatkan akuntabilitas kelembagaan serta mempercepat pelayanan kepada masyarakat. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen arsip statis dan digitalisasi arsip pada lembaga pelayanan publik tingkat kecamatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses digitalisasi arsip pernikahan sebagai strategi preservasi arsip statis, termasuk tantangan, mekanisme pelaksanaan, serta dampaknya terhadap pelayanan publik. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif arsip sebelum dan sesudah digitalisasi serta menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan. Pendekatan ini relevan karena digitalisasi arsip tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut sistem kerja, kesiapan sumber daya manusia, dan kebijakan kelembagaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Labuhan. Objek penelitian difokuskan pada arsip pernikahan periode tahun 1978, 1979, 1980, 1981, 1985, 1986, 1990, 2001, dan 2002 yang telah dikategorikan sebagai arsip statis. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan arsip yang telah berusia lebih dari 20 tahun serta menunjukkan indikasi kerusakan fisik yang signifikan.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah arsip pernikahan yang tersimpan dalam bentuk bundel fisik sebanyak 51 bundel dengan total 2.550 dokumen.

Adapun subjek penelitian meliputi:

- a. Kepala KUA Kecamatan Medan Labuhan
- b. Petugas administrasi yang menangani arsip
- c. Pihak yang terlibat dalam proses digitalisasi

Subjek dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan arsip dan pelaksanaan digitalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik arsip, sistem penyimpanan, serta proses digitalisasi yang diterapkan. Observasi ini menghasilkan data kuantitatif terkait jumlah arsip rusak dan tidak rusak, serta data kualitatif mengenai jenis kerusakan yang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi:

- a. Total bundel arsip: 51 bundel
- b. Total dokumen: 2.550 dokumen
- c. Bundel tidak rusak: 12 bundel (600 dokumen / 23,5%)
- d. Bundel rusak: 39 bundel (1.950 dokumen / 76,4%)

Data ini menunjukkan urgensi penerapan strategi preservasi yang lebih efektif.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala KUA dan petugas arsip. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

- a. Kendala dalam pengelolaan arsip fisik
- b. Alasan penerapan digitalisasi
- c. Prosedur pelaksanaan digitalisasi
- d. Dampak terhadap pelayanan publik

Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto kondisi arsip, data rekapitulasi jumlah arsip, serta dokumen kebijakan internal terkait pengelolaan arsip.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif serta tabel persentase kerusakan arsip untuk memudahkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan, khususnya terkait efektivitas digitalisasi sebagai strategi preservasi.

Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara kepala KUA dan petugas arsip.
- b. Triangulasi teknik, dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang (*member check*) terhadap hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis digitalisasi arsip pernikahan sebagai strategi preservasi arsip statis dan tidak membahas integrasi sistem secara nasional atau kebijakan digitalisasi pada tingkat kementerian. Fokus penelitian berada pada implementasi di tingkat KUA Kecamatan Medan Labuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Arsip dan Tantangan Digitalisasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa arsip pernikahan periode 1978–2002 di KUA Kecamatan Medan Labuhan berada dalam kondisi yang memerlukan perhatian serius. Dari total 51 bundel arsip (2.550 dokumen), sebanyak 39 bundel atau 76,4% berada dalam kondisi rusak, sedangkan hanya 12 bundel (23,5%) yang masih dalam kondisi baik. Kerusakan yang ditemukan meliputi kertas yang rapuh akibat usia, tinta yang mulai memudar, sobekan pada lembaran, serta tanda-tanda kelembapan. Tingginya tingkat kerusakan ini mengindikasikan bahwa sistem penyimpanan konvensional belum mampu menjamin ketahanan fisik arsip dalam jangka panjang. Secara teoritis, arsip statis memerlukan perlakuan preservasi khusus karena memiliki nilai guna permanen. Namun dalam praktiknya, keterbatasan ruang penyimpanan, pengendalian suhu yang belum optimal, serta intensitas penggunaan arsip yang masih cukup tinggi mempercepat proses degradasi fisik dokumen.

Selain faktor fisik, tantangan digitalisasi juga muncul dari aspek struktural. Proses digitalisasi memerlukan peralatan pemindai (*scanner*), sistem penyimpanan yang memadai, serta pengelolaan file yang sistematis. Di tingkat KUA kecamatan, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi kendala yang cukup signifikan. Petugas administrasi umumnya

belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai manajemen arsip digital, sehingga proses digitalisasi dilakukan secara bertahap dan mandiri. Tantangan lainnya berkaitan dengan penataan metadata. Digitalisasi tidak cukup hanya dengan memindai dokumen, tetapi juga memerlukan pengindeksan yang jelas agar arsip dapat ditemukan kembali secara cepat dan akurat. Tanpa sistem klasifikasi yang baik, arsip digital berisiko menjadi tidak terstruktur dan sulit diakses, sehingga tujuan efisiensi tidak tercapai.

2. Digitalisasi sebagai Strategi Preservasi Preventif

Digitalisasi arsip pernikahan di KUA Kecamatan Medan Labuhan dilakukan melalui proses pemindaian dokumen fisik menjadi format digital (PDF), kemudian disimpan dalam media penyimpanan berbasis *cloud*. Strategi ini termasuk dalam kategori preservasi preventif, yaitu upaya melindungi informasi arsip dengan mengurangi frekuensi penggunaan dokumen asli. Secara teknis, digitalisasi memberikan beberapa keuntungan. Pertama, dokumen fisik tidak lagi sering dibuka atau dipindahkan, sehingga risiko kerusakan mekanis dapat diminimalkan. Kedua, penyimpanan digital tidak memerlukan ruang fisik yang besar. Ketiga, arsip dapat dibuatkan salinan cadangan (*backup*) untuk mencegah kehilangan data akibat bencana.

Namun keuntungan digitalisasi tidak hanya bersifat teknis. Secara non-teknis, digitalisasi mendorong perubahan budaya kerja menuju sistem yang lebih tertib dan terstruktur. Proses pengelolaan arsip menjadi lebih sistematis karena setiap dokumen harus diberi nama file, nomor register, serta diklasifikasikan berdasarkan tahun dan jenis layanan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan disiplin administrasi. Selain itu, digitalisasi juga mempercepat proses temu kembali arsip. Sebelum digitalisasi, pencarian satu dokumen dapat memakan waktu cukup lama karena petugas harus membuka bundel arsip secara manual. Setelah arsip tersedia dalam format digital, pencarian dapat dilakukan melalui fitur pencarian file berdasarkan nama atau nomor register, sehingga waktu pelayanan menjadi lebih singkat.

Preservasi arsip statis bertujuan menjaga keberlanjutan informasi agar tetap dapat diakses dalam jangka panjang. Digitalisasi termasuk dalam strategi preservasi preventif karena mengurangi intensitas penggunaan arsip fisik. Dalam perspektif kearsipan modern, digitalisasi tidak hanya menyelamatkan informasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi temu kembali arsip. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi arsip berkontribusi terhadap peningkatan kualitas

3. Dampak Digitalisasi terhadap Pelayanan Publik

Arsip pernikahan merupakan dokumen yang sering dibutuhkan kembali oleh masyarakat. Dalam kondisi manual, proses pencarian arsip lama dapat memerlukan waktu yang

relatif panjang, terutama jika arsip berada dalam kondisi rusak atau penataannya kurang rapi. Situasi ini berpotensi memperlambat pelayanan dan menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Dengan adanya digitalisasi, proses pencarian arsip menjadi lebih efisien. Petugas cukup mengakses folder digital berdasarkan tahun dan nomor register, sehingga data dapat ditemukan dalam waktu yang lebih singkat. Efisiensi ini berdampak langsung pada percepatan pelayanan administrasi, khususnya dalam penerbitan surat keterangan atau salinan data pernikahan.

Dalam perspektif pelayanan publik, peningkatan kecepatan dan ketepatan layanan merupakan indikator penting kualitas pelayanan. Digitalisasi arsip berkontribusi pada peningkatan responsivitas institusi terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, risiko kehilangan arsip akibat kerusakan fisik dapat ditekan, sehingga hak masyarakat atas informasi tetap terjamin. Efektivitas pelayanan publik sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen informasi yang diterapkan dalam organisasi. Arsip sebagai sumber informasi organisasi memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

4. Aspek Keamanan dan Perlindungan Data

Meskipun digitalisasi memberikan banyak keuntungan, aspek keamanan data menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Arsip pernikahan memuat data pribadi yang bersifat sensitif, seperti identitas lengkap pasangan dan informasi keluarga. Oleh karena itu, penyimpanan digital harus disertai dengan mekanisme perlindungan yang memadai. Penggunaan media penyimpanan berbasis cloud, seperti Google Drive, memungkinkan akses yang fleksibel dan penyimpanan kapasitas besar.

Namun demikian, keamanan bergantung pada pengaturan akses dan manajemen akun. Dalam praktiknya, akses file dibatasi hanya kepada petugas yang berwenang, serta dilindungi dengan sistem sandi dan verifikasi dua langkah. Selain itu, dilakukan pencadangan data secara berkala pada media penyimpanan eksternal untuk mengantisipasi gangguan sistem atau kehilangan akses akun. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan arsip digital dalam jangka panjang.

5. Keberlanjutan dan Rekomendasi Strategis

Digitalisasi arsip tidak dapat dipandang sebagai proyek satu kali selesai. Tanpa perencanaan berkelanjutan, sistem digital berisiko tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan yang meliputi:

1. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (*SOP*) pengelolaan arsip digital.
2. Pelatihan berkala bagi petugas terkait manajemen file dan keamanan data.
3. Penetapan sistem klasifikasi dan penamaan file yang konsisten.

4. Pencadangan data secara rutin pada lebih dari satu media penyimpanan.
5. Pengembangan sistem aplikasi khusus arsip pernikahan berbasis *cloud* yang terintegrasi dan memiliki pengaturan akses bertingkat.

Dengan penerapan strategi tersebut, digitalisasi dapat menjadi bagian dari transformasi manajemen arsip yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada tahap pemindaian dokumen semata. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa digitalisasi arsip pernikahan bukan sekadar proses teknis pemindaian dokumen, tetapi merupakan bagian dari transformasi tata kelola informasi di tingkat kelembagaan. Jika merujuk pada prinsip manajemen arsip modern, pengendalian informasi yang sistematis menjadi kunci dalam menjaga nilai evidensial dan informasional arsip.

Dalam konteks tersebut, digitalisasi berfungsi sebagai instrumen preservasi preventif sekaligus sebagai strategi peningkatan kualitas layanan publik. Namun demikian, efektivitas digitalisasi tetap bergantung pada konsistensi pengelolaan metadata, keamanan akses, serta keberlanjutan sistem penyimpanan. Tanpa dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi berpotensi berhenti pada tahap konversi format semata tanpa menghasilkan perubahan struktural dalam tata kelola arsip.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi arsip pernikahan periode 1978–2002 di KUA Kecamatan Medan Labuhan menunjukkan tingkat kerusakan fisik yang cukup tinggi, yakni 76,4% dari total 51 bundel arsip. Kerusakan tersebut meliputi kertas yang rapuh, tinta memudar, serta dampak kelembapan yang berpotensi menghilangkan informasi secara permanen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem penyimpanan konvensional belum sepenuhnya mampu menjamin keberlanjutan arsip statis yang memiliki nilai hukum jangka panjang. Digitalisasi arsip yang dilakukan melalui proses pemindaian dan penyimpanan berbasis cloud terbukti menjadi strategi preservasi preventif yang efektif.

Secara teknis, digitalisasi mampu mengurangi intensitas penggunaan arsip fisik, mempercepat proses temu kembali informasi, serta menghemat ruang penyimpanan. Secara non-teknis, digitalisasi mendorong tertib administrasi dan meningkatkan efisiensi pelayanan publik, khususnya dalam proses pencarian data pernikahan yang dibutuhkan masyarakat. Namun demikian, keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada proses pemindaian dokumen. Faktor penting lainnya adalah pengelolaan sistem yang terstruktur, penataan metadata yang konsisten, serta penguatan aspek keamanan data.

Tanpa pengaturan akses yang jelas dan sistem pencadangan yang memadai, arsip digital tetap memiliki risiko kehilangan atau penyalahgunaan informasi. Dengan demikian, digitalisasi

arsip pernikahan di KUA Kecamatan Medan Labuhan dapat dipahami sebagai langkah awal transformasi manajemen arsip statis menuju sistem pengelolaan informasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberlanjutan sistem tersebut memerlukan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyusunan standar operasional prosedur yang jelas.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (*SOP*) khusus terkait pengelolaan arsip digital, termasuk tata cara pemindaian, penamaan file, pengindeksan, serta pengaturan akses data.
2. Pelatihan teknis bagi petugas arsip, terutama dalam hal manajemen arsip digital, keamanan data, serta sistem pencadangan (*backup*) berkala.
3. Penguatan sistem keamanan data, melalui pembatasan hak akses, penggunaan verifikasi dua langkah, serta penyimpanan cadangan pada media eksternal untuk mengantisipasi gangguan sistem.
4. Pengembangan sistem aplikasi arsip berbasis digital yang terintegrasi, sehingga pengelolaan arsip tidak hanya mengandalkan penyimpanan folder manual, tetapi menggunakan sistem database yang lebih terstruktur.
5. Koordinasi dengan instansi kearsipan terkait, seperti ANRI atau Kementerian Agama, untuk memperoleh pendampingan teknis dan standardisasi pengelolaan arsip digital di tingkat KUA.

Rekomendasi tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan sistem digitalisasi arsip serta meningkatkan kualitas pelayanan publik secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kearsipan Dinamis*. ANRI.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis*. ANRI.
- International Organization for Standardization. (2016). *ISO 15489-1:2016 Information and documentation—Records management—Part 1: Concepts and principles*. ISO.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 152.
- Rifauddin, M. (2016). *Digitalisasi arsip sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian informasi*. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 39–51.
- Robek, M. F., Brown, G. F., & Stephens, D. O. (1995). *Information and records management: Document-based information systems* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Sambas, A., & Ardiansyah. (2019). *Implementasi digitalisasi arsip dalam meningkatkan efisiensi pelayanan publik*. *Jurnal Kearsipan*, 14(2), 101–112.
- Shepherd, E., & Yeo, G. (2019). *Managing records: A handbook of principles and practice* (2nd ed.). Facet Publishing.
- Sulistyo-Basuki. (2014). *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*. Universitas Terbuka.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2015). *Manajemen kearsipan modern*. Gava Media.
- Suryani, I. (2018). *Strategi preservasi arsip statis dalam menghadapi era digital*. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 7(2), 85–96.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Yusup, P. M. (2012). *Perspektif manajemen pengetahuan informasi, komunikasi, pendidikan, dan perpustakaan*. Rajawali Pers.